

PENDEKATAN “SAVI” DALAM MATAKULIAH BINA GERAK DAN AKSESIBILITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA

Oleh: Hermanto*)

ABSTRAK

Salah satu matakuliah pendukung kompetensi pendidikan anak tunadaksa adalah matakuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas (BGA). Untuk meningkatkan penguasaan dalam matakuliah tersebut diperlukan adanya peningkatan strategi pembelajaran, metode dan media pembelajarannya. Sehubungan dengan peningkatan strategi pembelajaran dalam matakuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas, pendekatan atau strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh indera dan juga intelektual sekaligus dirasa dapat meningkatkan penguasaan materi bagi mahasiswa. Dengan adanya pengaktifan indera dan intelektual secara bersama-sama yang meliputi somatic, auditori, visual dan intelektual akan dapat meningkatkan konsentrasi belajar, penguatan dan penguasaan materi yang dipelajarinya. Pendekatan yang mengaktifkan seluruh aspek, baik indera maupun intelektual tersebut adalah pendekatan SAVI.

Kata Kunci: Pendekatan SAVI, Bina Gerak dan Aksesibilitas

Pendahuluan

Rendahnya kualitas pendidikan di negara kita, sudah terlalu sering dibicarakan banyak orang. Masalah rendahnya kualitas pendidikan tersebut sudah selayaknya tidak cukup hanya dibicarakan begitu saja. Aksi untuk peningkatan kualitas harus diupayakan dengan berbagai cara. Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas adalah salah satu upaya dalam meningkatkan standar baku pendidikan. Dalam Pendidikan Luar Biasa khususnya dalam rumpun keahlian pendidikan anak tunadaksa, pencapaian standar baku pendidikan sebagai salah satu matakuliah pendukung dalam pencapaian kompetensi pendidikan anak tunadaksa juga tidak luput untuk ditingkatkan. Dengan demikian mahasiswa yang mengambil kewenangan atau kompetensi sebagai pendidik anak tunadaksa akan memiliki pengetahuan, ketrampilan yang baik dalam menangani siswanya kelak.

Pendidikan merupakan salah satu media untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

*) *Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY*

Untuk itu proses pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk membentuk sumber daya manusia tersebut. Kualitas sumber daya manusia tentu saja tidak cukup ditunjukkan dengan dimilikinya selembar ijazah. Namun demikian ketrampilan (skill) dan kompetensi haruslah melekat dengan ijazah yang telah dimiliki tersebut. Sebagaimana Winly Jurnawan, lulusan *dual degree* Inti College (Serawak) dan *University of Wollongong* (Australia) mempersepsikan proses pendidikan yang ditempuhnya: "Bagi saya gelar S1 itu nggak penting" yang lebih penting adalah bagaimana kualitas pendidikan yang dipilih memiliki standar mutu yang teruji. Diploma dan sertifikat yang dikeluarkan oleh instansi pendidikan hanyalah selembar kertas belaka, bila tidak disertai jaminan kompetensi pada bidang keahlian yang dimiliki.

Winarno Surahmad dalam Kompas, 15 Maret 2004, halaman 48, dalam Fathul Himam (2004:1) Pengembangan potensi peserta didik harus dapat diterjemahkan dan dipertajam pengertiannya menjadi kompetensi. Kompetensi disini diartikan sebagai literasi, pemahaman, atau kemampuan peserta didik untuk memahami materi ajar secara substantive dan utuh. Potensi tersebut harus terwujud dalam kemampuan pemahaman yang sifatnya riil, substantive, dan kontekstual tidak berupa pemahaman di atas kertas semata. Dengan berakhirnya mempelajari suatu bidang keahlian maka sudah selayaknya peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar untuk berkembang dalam bidang keahlian yang ditekuninya. Namun dalam kenyataan betapa sering terdengar keluhan akan rendahnya kualitas lulusan dari suatu lembaga pendidikan termasuk dari perguruan tinggi. Masyarakat masih sering menilai institusi pendidikan kurang mampu menghasilkan tenaga yang siap pakai. Masyarakat masih sering terbebani oleh kualitas lulusan yang begitu rendah. Masyarakat harus mengalokasikan investasi tambahan untuk 'mengolah kembali' para lulusan sehingga memiliki suatu kompetensi.

Disisi lain, sering kita dengar para lulusan pendidikan tinggi sulit mendapatkan pekerjaan yang diinginkan karena kemampuan dan keahlian yang dimiliki tidak sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Sebagian dari mereka bahkan bekerja asal-asalan yang sama sekali tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang telah

ditekuninya selama bertahun-tahun di bangku kuliah. Melihat adanya kenyataan tersebut, agar tidak selalu berkutat pada suatu lingkaran setan yang tiada terputus, maka sudah seleyaknya dunia pendidikan harus mulai berusaha untuk berbenah diri. Pembenaan tersebut dapat dilakukan sejak dalam proses belajar mengajar yang meliputi peningkatan input, peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan system penilaian yang tepat untuk menjaga mutu dan kualitas. Dengan demikian perguruan tinggi atau lembaga pendidikan tidak hanya memproduksi insan-insan bergelar tetapi juga memiliki keahlian atau skill yang berkualitas.

Sebagaimana dikemukakan Dali S. Naga (2004:2) Sistem penilaian di perguruan tinggi menjadi perhatian di dalam universitas serta diantara universitas. Perhatian terhadap penilaian dalam universitas menunjukkan keseriusan universitas dalam usaha menjamin mutu pendidikan di universitas bersangkutan. Perhatian terhadap penilaian diantara universitas menunjukkan keinginan berbagai universitas untuk memiliki patok mutu (*benchmark*) secara kolektif diantara mereka. Kerjasama diantara universitas di dalam sistem penilaian tidak saja menghasilkan standart mutu, melainkan juga melahirkan klasifikasi nilai yang dipergunakan di berbagai sistem pendidikan. Selain pengembangan penilaian dan proses pembelajaran tentu saja masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai penjaminan mutu pendidikan. Dalam usaha peningkatan standar mutu pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta pun tentu saja berusaha untuk itu.

Berbagai usaha untuk meningkatkan standar mutu pendidikan di Jurusan PLB telah dilakukan baik yang sifatnya penyempurnaan sistem pengajaran, penyempurnaan metode maupun fasilitas pendukung proses pembelajaran. Dalam peningkatan mutu pengajaran tentu saja melalui berbagai matakuliah yang ada didalamnya sebagai satu kesatuan untuk memenuhi standar kompetensi di jurusan PLB. Salah satu matakuliah yang ada di jurusan PLB adalah matakuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas. Matakuliah tersebut merupakan salah satu matakuliah rumpun pendidikan anak tunadaksa. Matakuliah ini jarang diminati mahasiswa, berhubung mahasiswa yang mengambil kompetensi untuk menjadi pendidik anak

tunadaksa sangat terbatas bahkan dapat dikatakan tidak ada. Oleh karena itu peningkatan mutu baik dalam strategi pembelajaran, sistem pengajaran, metode pembelajaran dalam rumpun matakuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas perlu ditingkatkan. Berhubungan dengan peningkatan proses pembelajaran, ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI adalah belajar dengan mengaktifkan unsur somatik, auditori, visual dan intelektual yang sudah pernah diterapkan dalam pembelajaran di beberapa sekolah yang hasilnya sangat memuaskan. Dalam penerapannya pendekatan SAVI harus dilakukan secara simultan dalam proses pembelajaran.

Anak Tunadaksa Sebagai Obyek dan Subjek Pendidikan

Istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut anak tunadaksa seperti, cacat fisik, cacat tubuh, tunatubuh, dan akhir-akhir ini muncul istilah cacat *orthopedic*. Dalam bahasa asing pun sering dijumpai istilah *crippled, physically handicapped, physically disabled, nonamnulatory, having organic problerns, orthopedically handicapped*. Keragaman istilah yang dikemukakan untuk menyebut tunadaksa tergantung dari kepentingan dan atau alasan tertentu dari para ahli yang bersangkutan. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama. Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi, kurang dan daksa berarti tubuh. Tunadaksa ditujukan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Demikian pula untuk istilah tunatubuh, sedangkan istilah cacat fisik atau cacat tubuh dimaksudkan untuk menyebut mereka yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat pada inderanya.

Istilah cacat *orthopedic* diterjemahkan dari bahasa Inggris *orthopedically handicapped*, *orthopedic* memiliki arti berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian penderita cacat *orthopedic* kelainannya terletak pada aspek otot, tulang dan persendian. Kelainannya mungkin merupakan bentuk primer artinya langsung berhubungan dengan aspek-aspek tersebut, tetapi dapat pula bersifat sekunder yaitu merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada

pusat pengatur system otot, tulang dan persendian. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah tunadaksa untuk menyebut mereka yang cacat fisik, cacat tubuh, atau cacat *orthopedic*. Istilah tersebut dipilih dengan pertimbangan kesantunan bahasa tanpa mengurangi makna yang terkandung didalamnya. Anak tunadaksa tidak selamanya masuk dalam kelompok luar biasa (*orthopedically exceptional children*). Hal ini tergantung dari sifat dan derajat kelainannya. Anak tunadaksa kelainannya ada yang ringan, sedang, dan berat. Jenis kecacatannya pun beraneka ragam. Mereka ada yang buntung kaki atau tangannya, sebelah atau kedua-duanya. Ada yang memiliki anggota tubuh lengkap, kedua tangan dan kakinya ada, tetapi sebelah atau kedua tangan dan kakinya tidak dapat difungsikan karena layuh atau lumpuh sehingga mobilitasnya terbatas. Ada pula yang layuh atau lumpuhnya separo badan baik yang kanan atau yang sebelah kiri atau bahkan ada individu yang mengalami lumbuh seluruh anggota badannya.

Jenis tunadaksa lain yang sering dijumpai dalam kehidupan adalah mereka yang mengalami tunadaksa, dimana anggota tubuhnya mengalami cerebral palsy yang meliputi: spastic, tremor, ataxia dan rigid. Dengan memperhatikan berat ringannya kelainan tunadaksa, menyebabkan sulitnya merumuskan definisi tunadaksa yang tepat tentang tunadaksa yang dapat merangkum semua jenis kelainan yang ada. Meskipun demikian, pengertian tentang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang dan sendi yang bersifat primer, atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan penderitanya. Pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada system cerebral (cerebral system) dan kelainan pada system otot dan rangka (musculus causes).

Kelainan pada system cerebral, penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelompok kelainan system serebral (cerebral) didasarkan pada letak penyebab kelainan yang terletak di dalam system syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan bagian penting dari aktivitas kehidupan manusia. Dalam sumsum tulang belang itulah terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, dan pusat motorik, pusat

sensorik dan sebagainya, sebagai misal adalah cerebral palsy. Dengan berbagai kondisi yang ada, anak tunadaksa tentu saja memerlukan layanan pendidikan yang dapat bermanfaat bagi dirinya diwaktu sekarang maupun kelak. Untuk itu, dalam proses pendidikan bagi anak tunadaksa, selain proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka maka sarana prasarana dan fasilitas pun diperlukan secara khusus, bahkan tenaga ahli yang terlibat juga perlu disiapkan. Dengan demikian proses pendidikan yang dilakukan untuk anak tunadaksa menjadi sangat bermanfaat dan bermakna. Anak-anak dengan kondisi sebagaimana tersebut diatas itulah yang kelak akan ditangani oleh para alumni Pendidikan Luar Biasa khususnya yang mengambil kewenangan tunadaksa.

Bina Gerak dan Aksesibilitas Sebagai Salah Satu Matakuliah

Bina Gerak dan Aksesibilitas (BGA) merupakan salah satu matakuliah utama dalam pendidikan tunadaksa yang merupakan bagian dari salah satu jenis kelainan yang ditangani dalam pendidikan luar biasa. Sebagaimana diketahui bahwa anak atau penyandang tunadaksa mengalami kehilangan atau ketidakberfungsian dari otot, sendi, tulang maupun syaraf yang menyebabkan penyandang tunadaksa mengalami kelumpuhan atau tidak dapat melakukan mobilitas dengan mudah, maka mereka perlu mendapatkan latihan agar dapat melakukan mobilitas tersebut. Cara-cara melakukan mobilitas tersebut diajarkan dalam mata kuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas. Problema yang utama pada penyandang tunadaksa untuk menempuh pendidikan ataupun untuk beraktivitas pada umumnya adalah masalah kondisi bangunan yang belum menjamin keselamatan mereka (*architectural barriers*) dari fasilitas bangunan fisik selain kemampuan internal dari penyandang tunadaksa itu sendiri untuk melakukan mobilitas.

Menurut American Nasional Standart Institute (ANSI) dalam Blackhurst, (1981:288) bahwa standar untuk suatu gedung atau fasilitas fisik yang memberikan Aksesibilitas kepada penyandang tunadaksa adalah: (1) *parking and approaches to building entrances*, (2) *travel within hallways and elevators and stairs*, (3) *services such as public telephones, water fountains and rest rooms*, (4)

hazardous places, gratings and alarms, (5) special rooms such as kitchens, (6) schoolrooms such as lecturehalls, libraries and physical education facilities and (7) other buildings such as churches, restaurants and stadiums. Bangunan tersebut perlu dibuat dengan mempertimbangkan tingkat keamanan dan kemudahan serta tidak membahayakan bagi penyandang tunadaksa. Sebagaimana tersebut di atas merupakan berbagai fasilitas yang masih sulit untuk diakses bagi penyandang tunadaksa. Selain kondisi fisik tersebut di atas penyandang tunadaksa sendiri mengalami problem dalam penyesuaian diri karena kemampuan yang dimilikinya dari segi kemampuan fisik yang tidak lengkap atau tidak dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itulah dalam kehidupannya penyandang tunadaksa memerlukan alat bantu seperti orthose maupun prothese.

Menurut Blackhurst dalam Mumpuniarti (2000:122) mengelompokkan orthose dan prothese tersebut sebagai berikut: Orthose meliputi: *Existence* (peralatan yang meliputi kegiatan mandi, makan, menggosok gigi, buang air besar dan sebagainya), *communication* (berhubungan dengan alat-alat komunikasi), *in situ motion* (peralatan yang bertujuan memperkuat anggota tubuh), *travel* (peralatan untuk bergerak seperti *wheelchairs, walkers*), *adaptation* (peralatan yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah), *rehabilitation* (peralatan yang digunakan upada waktu terapi medis). Prothese merupakan anggota tubuh tiruan atau palsu. Bagi penyandang tunadaksa maka mereka perlu latihan dalam menggunakannya. Anggota tubuh palsu tersebut meliputi: prothese telting table, prothese atas lutut, prothese bawah lutut, prothese tengah lutut, prothese atas siku, prothese bawah siku dan prothese tangan. Selain itu juga ada jenis tunadaksa yang mengalami kesulitan dalam bina gerak dan aksesibilitas yang disebabkan oleh adanya kelainan syarafnya yaitu anak yang mengalami Cerebral Palsy. Penyandang tunadaksa jenis inipun juga sangat memerlukan adanya latihan gerak dan aksesibilitas.

Adanya persoalan yang dihadapi penyandang tunadaksa maka mahasiswa Pendidikan Luar Biasa yang kelak akan menangani para penyandang kelainan tersebut maka perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan yang terkait dengan kemampuan gerak dan aksesibilitas. Tentu saja, untuk mencapai penguasaan

pengetahuan Bina Gerak dan Aksesibilitas, mahasiswa perlu mendalami dan mempelajari dengan sungguh-sungguh. Dalam matakuliah bina gerak dan aksesibilitas, mahasiswa diharapkan memiliki wawasan dan mampu membina gerak anak tunadaksa guna menunjang aksesibilitas dalam pendidikan. Oleh karena itu dalam matakuliah bina gerak dan aksesibilitas berisi pokok bahasan antara lain: dasar bina gerak, gerak dalam duduk, gerak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, gerak dalam okupasi dan aksesibilitas gerak dengan menggunakan orthose dan prothese.

Pendekatan SAVI Mengaktifkan Semua Unsur Pembelajaran

Belajar berdasarkan aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Menurut Dave Meier (2002), pembelajaran secara konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama. Aktivitas ini dapat menyebabkan terjadinya kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak dan dapat berpengaruh positif pada waktu belajar.

Belajar berdasarkan aktivitas secara umum jauh lebih efektif dari pada yang didasarkan presentasi, materi, dan media. Orang belajar dari berbagai aktivitas dan pengalaman yang dipilih dengan tepat dari pada mereka duduk didepan guru, gerakan fisik meningkatkan proses mental. Bagian otak yang terlibat dalam gerakan tubuh (korteks motor) terletak tepat disebelah bagian otak yang digunakan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Belajar dengan duduk semata tanpa diiringi dengan melakukan aktivitas akan menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya melibatkan dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya.

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Gerakan yang dapat meningkatkan kemampuan belajar adalah gerakan yang terkoordinasi merupakan gabungan dari gerakan fisik dengan

aktivitas intelektual dan menggunakan semua indera sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan atau mengaktifkan seluruh kompetensi indera dan intelektual disebut dengan pendekatan SAVI (Dave Meier, 2002:91). Pendekatan SAVI menurut Dave Meier meliputi unsur-unsur Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung). Dari keempat-empatnya tersebut harus digunakan secara simultan.

Untuk merangsang hubungan pikiran dan tubuh, perlu dibuat suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu. Namun tidak semua pembelajaran memerlukan gerakan fisik, tetapi dengan berganti-ganti menjalankan aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik, akan dapat membantu pembelajaran setiap orang. Pembelajaran dengan mengaktifkan keseluruhan fungsi fisik dan psikis ini sebenarnya dikembangkan pula oleh Colin dan Malcolm (2002) dengan istilahnya *accelerated learning*. Untuk membangun kemampuan auditori dapat dilakukan dengan mengajak pembelajar membaca keras dalam satu paragraf lalu pembelajar diminta menguraikan dengan kata-kata sendiri. Menceritakan materi sejenis dan sebagainya. Untuk pendekatan visual dapat dilakukan dengan memberikan materi yang penuh dengan gambar, grafik benda tiga dimensi bahasa tubuh yang dramatis dan cerita hidup.

Dermikian pula untuk menerapkan pendekatan intelektual maka dapat dilakukan dengan cara penciptaan makna dalam pikiran sarana yang digunakan dengan cara memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, mengerjakan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif dan merumuskan pertanyaan dan lain-lain. Agar proses pembelajaran dapat meningkat maka keempat unsur dari SAVI harus digunakan secara simultan. Kegiatan-kegiatan dalam penerapan pendekatan SAVI tersebut melalui penugasan peningkatan imajinasi kreatif mahasiswa, mengajak mahasiswa terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, mempercepat dan

meningkatkan pembelajaran, meningkatkan ingatan dan prestasi kerja, mempercepat proses perancangan, membangun komunitas belajar yang efektif.

Penerapan Pendekatan SAVI dalam Bina Gerak Aksesibilitas

Pengalaman penerapan pendekatan SAVI di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta khususnya dalam matakuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas, pernah dilakukan penulis. Tujuan penerapan pendekatan "SAVI" dilaksanakan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran Bina Gerak dan Aksesibilitas yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan kita. Berdasarkan pengalaman penulis dalam pelaksanaan pendekatan "SAVI" dalam perkuliahan Bina Gerak dan Aksesibilitas, maka dapat dilakukan pemaparan terhadap apa yang telah dilakukan secara keseluruhan sehingga dapat ditemukan satu formula dalam penerapan pendekatan SAVI dalam matakuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas. Beberapa hal yang dapat dijadikan poin pembahasan antara lain mengenai urutan penerapan pendekatan SAVI, penguasaan materi bagi mahasiswa, proporsionalitas keterlibatan dosen pengampu matakuliah, penggunaan alat bantu pembelajaran dan motivasi mahasiswa.

1. Urutan penerapan pendekatan SAVI

Penerapan pendekatan SAVI yang meliputi somatic, auditori, visual dan intelektual dalam perkuliahan Bina Gerak dan Aksesibilitas tidak harus dilakukan secara urut SAVI. Pendekatan SAVI dapat diacak atau dibolak balik dan tidak hanya digunakan sekali dalam proses perkuliahan, dapat digunakan dua kali atau lebih dalam satu kali tatap muka. Namun demikian pendekatan SAVI harus diterapkan secara bersama-sama dari keempat-empatnya walaupun dengan porsi waktu yang berbeda-beda.

2. Penguasaan materi bagi mahasiswa

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan "SAVI", maka penguasaan materi sebagaimana dilihat dari hasil tes kemampuan, penugasan dan juga mendemonstrasikan tentang cara-cara penggunaan orthose prothese bagi mahasiswa Pendidikan

Luar Biasa ternyata lebih baik. Selain itu tentang berbagai pemahaman mengenai dasar-dasar gerak dan cara-cara pengajaran tentang bina gerak dan aksesibilitas juga semakin baik.

Penguasaan materi bagi mahasiswa yang mempelajari Bina Gerak dan Aksesibilitas dapat meningkat karena saling dikuatkan dari sekedar mendengarkan penjelasan dosen, penjelasan teman sebagai pendekatan auditoris, diperkuat dengan memperhatikan atau mengamati gerakan atau visual bahkan dengan melakukan atau mendemonstrasikan sendiri sebagai penguatan atau somatic dan dilakukan perenungan ulang mengenai materi yang sedang dipelajarinya. Termasuk pelajaran yang sebelumnya akan lebih diingat daripada hanya menghafalkan saja.

3. Proporsi keterlibatan atau dosen pengampu

Dalam penerapan pendekatan SAVI, keterlibatan dosen dapat diperkecil karena silabi atau garis besar materi pelajaran telah disampaikan diawal sebelum perkuliahan dilaksanakan dan juga dilakukan koreksi terhadap penyusunan silabi secara bersama. Keterlibatan dosen dalam perkuliahan dapat dibantu dengan cerita yang dilakukan oleh sesama teman kuliah secara estafet maupun dengan peragaan. Namun demikian dosen tetap bertanggung-jawab terhadap kelancaran jalannya perkuliahan dan pemahaman mahasiswa.

4. Penggunaan alat bantu pembelajaran

Dengan menerapkan pendekatan SAVI peran dosen untuk banyak ceramah akan semakin berkurang. Berkurangnya waktu dosen untuk menjelaskan ini dapat dibantu oleh teman sebaya dalam hal ini sesama mahasiswa baik dalam kegiatan auditoris yaitu saling mendengarkan, memperagakan maupun dalam merenungkan kembali materi pelajaran. Selain itu penggunaan orthose dan prothese dalam proses perkuliahan semakin intensif digunakan sehingga dapat memperkuat penguasaan konsep mahasiswa.

5. Motivasi mahasiswa

Pembelajaran dengan melibatkan aktif para peserta pembelajar ternyata akan membuat peserta tidak cepat bosan dalam mengikuti perkuliahan. Dengan menerapkan pendekatan SAVI dalam perkuliahan menjadi santai tetapi serius.

Dimana para mahasiswa sebagai obyek dan subyek dalam perkuliahan memiliki wawasan tentang ilmu yang dipelajarinya, demikian pula motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dengan menerapkan pendekatan SAVI ternyata lebih baik daripada menggunakan model ceramah atau konvensional samata-mata. Motivasi mahasiswa terutama sekali terlihat pada waktu memperagakan, mendiskusikan suatu peragaan atau aktivitas yang terkait dengan matakuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas.

Penutup

Peningkatan kualitas pembelajaran, sudah barang tentu harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita. Dalam dunia Pendidikan Luar Biasa, peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan juga perlu ditingkatkan. Oleh karena itu salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Jurusan PLB dan khususnya dalam mata kuliah Bina gerak dan Aksesibilitats dengan cara menerapkan pendekatan SAVI dalam perkuliahan. Hasil pembelajaran melalui Pendekatan SAVI dalam matakuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas, sebagaimana yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa: 1) Pendekatan SAVI dapat meningkatkan penguasaan mahasiswa PLB dalam matakuliah Bina Gerak dan Aksesibilitas. 2) Formula yang digunakan dalam pendekatan SAVI adalah auditoris, somatic, visual dan intelektual yang dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam setiap perkuliahan dengan rincian waktu untuk auditoris sekitar 20 menit, somatic dan visual 40 menit, serta 30 menit untuk intelektual seperti menuliskan kembali atau merenungkannya kembali. 3) Dengan pendekatan SAVI penguasaan materi meningkat karena diperkuat dengan adanya penjelasan dosen (auditoris), memperagakan dan mengamati (somatic dan auditori) serta intelektual (perenungan kembali).

Daftar Pustaka

- Colin & Malcolm J. Nicholi (2002). *Accerated Learning For The 21st Century*. (terjemahan Dedy Ahimsa). Bandung: Nuansa
- Dali S. Naga. (2004). *Pengembangan Sistem Penilaian Pada Perguruan Tinggi di Era Otonomi*. Yogyakarta: Makalah Seminar HEPPI
- Dave Meier. (2000). *The Accelarated Learning Handbook* (terjemahan Rahmini Astuti, 2002). Bandung: Kaifa
- Fathul Himam. (2004). *Strategi Pengembangan Sistem Penilaian untuk Mendeteksi Potensi Peserta Didik : Student Learning Approach*. Yogyakarta : Makalah Seminar HEPI, 27 Maret 2004
- Hallahan & Kauffman. (1988). *EXCEPTIONAL CHILDREN Introduction to Special Education*. New Yersey: Prentice Hall, Inc
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta: Diktat Kuliah